

Menguak Partisipasi Petani dalam Kelompok Desa Mandiri Benih di Daerah Istimewa Yogyakarta

Umi Pudji Astuti, Ari Widyastuti dan Dedy Irwandi

Balai Penerapan Modernisasi Pertanian Yogyakarta

Jalan Stadion Maguwoharjo No.22 Karang Sari, Wedomartani, Ngemplak, Sleman

Email: umy_shadi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Program Desa Mandiri Benih (DMB) merupakan salah satu program dari pemerintah yang dilaksanakan pada tahun 2015 dengan harapan dapat mendukung pencapaian sasaran produksi dan upaya mewujudkan desa berdaulat benih. Program ini juga menjadi langkah strategis untuk menjawab permasalahan terkait ketersediaan benih varietas unggul berkualitas tinggi, dimana harapannya benih unggul mudah diakses oleh petani dengan harga yang lebih terjangkau. Permasalahan yang dihadapi adalah distribusi benih padi di mana kebutuhan benih Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 3.677,87 ton pada tahun 2023, namun pasokan benih masih terpusat pada produsen benih berskala besar yang berada di kota besar. Tantangan lainnya adalah ketidaksiapan benih di tingkat kelompok saat musim tanam tiba. Pengembangan program DMB menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mewujudkan produktivitas tanaman yang lebih tinggi dan menghasilkan benih bermutu. Kelompok DMB yang masih aktif hingga tahun 2023 mampu memproduksi rerata 15 ton/tahun, namun belum mencukupi kebutuhan benih untuk DIY. Artikel ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana partisipasi anggota kelompok DMB. Pengambilan data berlangsung tahun 2024 di Kelompok DMB yang berada di Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulonprogo. Data yang diambil dari 50 petani/anggota DMB kemudian dianalisis dengan uji proporsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan program kelompok DMB dari sisi partisipasi anggotanya yang ternyata tidak banyak melibatkan petani secara keseluruhan. Partisipasi yang diikuti oleh seluruh petani lebih pada partisipasi tenaga, sedangkan partisipasi ide dan dana masih sangat minim.

PENDAHULUAN

Program Desa Mandiri Benih (DMB) merupakan salah satu program dari pemerintah yang dilaksanakan tahun 2015 dengan harapan dapat mendukung pencapaian sasaran produksi dan sebagai upaya mewujudkan desa berdaulat benih. Program ini juga menjadi langkah strategis untuk menjawab permasalahan terkait ketersediaan benih varietas unggul berkualitas tinggi, di mana harapannya benih unggul mudah diakses oleh petani

dengan harga yang lebih terjangkau (Balitbangtan, 2015). Apalagi pada tahun 2015 lalu, kebutuhan benih padi bersertifikat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) semakin meningkat sehingga memberikan peluang kepada para produsen benih sumber untuk menambah kapasitas produksinya dan juga membuka kesempatan bagi para penangkar benih baru untuk bergerak dalam usaha perbenihan di DIY. Tujuan dilaksanakannya program DMB adalah memberikan fasilitasi kepada kelompok tani, kelompok penangkar,

atau gabungan kelompok tani dengan kelompok penangkar untuk meningkatkan kapasitas dalam rangka memproduksi benih guna memenuhi kebutuhan benih di wilayah masing-masing, yang akhirnya tercapai tujuan peningkatan produksi benih (Balitbangtan 2015).

Berdasarkan kelembagaan pembenihan tanaman pangan dan hortikultura, kelas benih meliputi: benih penjenis atau *breeder seed* (BS); benih dasar atau *foundation seed* (FS); benih pokok atau *stock seed* (SS); dan benih sebar atau



Gambar. 1 Salah satu aktivitas BPTP (Temu lapang bersama Bupati Gunungkidul) tahun 2015.



Gambar 2. Salah satu Aktivitas Kelompok DMB yang masih aktif.

extension seed (ES). Kelompok DMB memproduksi kelas benih sebar (ES) (BPTP Yogyakarta, 2007).

Kebutuhan benih padi di DIY mencapai 3.677,87 ton pada tahun 2023, sementara ketersediaan benih saat ini masih mengandalkan pada produsen benih berskala besar yang berada di kota besar. Di sisi lain, petani di desa memerlukan benih saat musim tanam tiba, benih belum siap tersedia di kelompok. Pengembangan program DMB menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mewujudkan produktivitas tanaman yang lebih tinggi dan menghasilkan benih bermutu. Keberadaan kelompok DMB yang masih aktif pada tahun 2023, dimana rata-rata hanya mampu memproduksi 15 ton/tahun, belum mencukupi kebutuhan benih untuk DIY.

Sejatinya, Kelompok DMB adalah kelompok tani penangkar benih padi yang ditunjuk pemerintah secara langsung sebagai penerima manfaat berupa bantuan dan pendampingan program DMB. Pendampingan pada Kelompok DMB telah dilaksanakan pada tahun 2016 melalui kegiatan sekolah lapang produksi benih sumber padi dan juga menghadirkan narasumber inovasi teknologi produksi benih sumber padi dalam *workshop* dan *temu lapang* (BPTP

Yogyakarta, 2018). *Temu Lapang* tahun 2015 bukan saja dihadiri narasumber namun juga Bupati Gunung Kidul (Gambar 1).

Program DMB dibuat dengan standar dan pengawasan yang langsung ditangani oleh beberapa instansi pemerintah terkait. Demi tercapainya keberlangsungan dan keberlanjutan program, diperlukan adanya partisipasi dari para petani terkait program ini. Keterlibatan aktif atau partisipasi petani dalam keberlanjutan program Kelompok DMB ini berbentuk partisipasi ide, dana, dan tenaga. Rentang waktu partisipasi yang dimaksud adalah dalam tahap perencanaan sampai tahap evaluasi. Keterlibatan masing-masing individu masyarakat (petani) dalam program Kelompok DMB tentunya berbeda sesuai dengan latar belakang yang melingkupinya.

Sastropoetro dalam Adi (2007) mengemukakan pengertian partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Partisipasi merupakan keterlibatan secara mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok. Hal ini akan mendorong mereka untuk bersama dalam mencapai tujuan kelompok dan ikut bertanggung jawab serta ikut

andil dalam pelaksanaan kegiatan di kelompoknya. Ada beberapa macam partisipasi yang dikemukakan oleh ahli, Sundariningrum (Sugiyah, 2010:38) dalam Jamal, dkk., (2018) yang mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua kelompok berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu: a) partisipasi langsung yaitu apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi; dan b) partisipasi tidak langsung yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain. Sedangkan berdasarkan bentuk partisipasi, oleh Kokon Subrata (Widi Astuti, 2008:13) dalam Jamal, dkk., (2018) membaginya, yakni: turut serta memberikan sumbangan dana; turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik atau tenaga; turut serta memberikan sumbangan material; dan turut serta memberikan sumbangan moril berupa ide, dukungan, saran, anjuran, nasehat, dan lain sebagainya.

Dalam risalah ini, partisipasi petani diartikan sebagai bentuk keterlibatan secara aktif oleh anggota dalam kegiatan di Kelompok DMB. Hasil pengamatan pada tahun 2024 ini, jumlah kelompok DMB tersisa 7 kelompok dari 19 Kelompok DMB, dengan rata-rata partisipasi anggota kelompok hanya 28%. Fakta ini

Tabel.1. Kategori Skor Partisipasi Petani berdasarkan Skala Likert					
Jumlah Skor total (%)					
Variabel	TP	J	K	S	SS
	0-20	21-40	41-60	61-80	81-100
Keterangan: TP (tidak pernah), J (jarang), K (kadang kadang), S (sering), SS (sangat sering)					

menjadi menarik untuk dikuak, seperti apa sebenarnya bentuk partisipasi yang paling banyak diberikan oleh anggota. Aktivitas anggota kelompok sebagai bagian dari partisipasi dalam kelompok DMB yang masih aktif, ditunjukkan Gambar 2.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menjabarkan partisipasi petani yang diukur dengan tiga indikator yaitu: 1) partisipasi ide, artinya anggota kelompok tani penangkar benih terlibat dalam munculnya ide dan pengambilan keputusan dalam kegiatan perbenihan; 2) partisipasi tenaga, artinya anggota kelompok tani berpartisipasi dengan tenaga dan keterampilan yang mereka miliki; dan 3) partisipasi dana, yang diartikan anggota kelompok tani juga turut andil dalam pendanaan kegiatan perbenihan yang mereka lakukan. Tingkat partisipasi petani diukur dengan skala likert yang kemudian dikategorikan sesuai kategori skor partisipasi (Tabel 1).

PEMBAHASAN

Langkah untuk menjawab seperti apa partisipasi anggota Kelompok DMB, dilakukan pengamatan yang rapi dan terencana kepada anggota Kelompok DMB, baik yang masih aktif ataupun yang saat ini tidak aktif lagi sebagai sampel. Ada 50 orang dari Kelompok DMB di Sleman, Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul yang menjadi sampel kajian. Uji proporsi digunakan untuk meyakinkan tingkat keterlibatan atau partisipasi petani dalam aktivitas

DMB. Selain pengamatan, juga dilakukan wawancara dengan ketua kelompok DMB yang masih aktif (Gambar 3).

Hasil pengamatan dan diskusi menunjukkan bahwa partisipasi petani yang dibedakan menjadi tiga macam bentuk partisipasi yaitu partisipasi dalam bentuk ide, partisipasi dalam bentuk tenaga, dan partisipasi dalam bentuk dana, dapat memberikan gambaran keterlibatan petani dalam pelaksanaan Kelompok DMB. Proses mendapatkan hasil pengamatan dimulai dengan respon petani untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai partisipasi berdasarkan lima kategori jawaban. Setelah dilakukan analisis, diperoleh gambaran umum tentang jenis partisipasi petani dalam Kelompok DMB sebagai berikut : (1) Partisipasi petani berupa ide tergolong dalam kategori partisipasi kadang kadang dengan skor rata-rata; (2) Partisipasi petani berupa tenaga kerja tergolong dalam kategori sering dengan skor rata-rata 70,30%; dan (3) Partisipasi petani berupa dana tergolong dalam kategori jarang dengan skor rata-rata 27,00%.

Secara keseluruhan, persentase tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program Kelompok DMB menunjukkan nilai 51,89%. Nilai persentase partisipasi tersebut termasuk dalam kategori partisipasi kadang-kadang. Artinya, keterlibatan atau keikutsertaan petani dalam pelaksanaan program Kelompok DMB memiliki intensitas yang kadang kadang.

Nilai persentase partisipasi berupa tenaga menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan

bentuk partisipasi lain. Hal ini karena petani lebih banyak ikut terlibat dengan sumbangsih tenaga dibandingkan secara pemikiran atau dana. Indikator partisipasi tenaga ditunjukkan pada partisipasi petani yang turut serta dalam proses penanaman benih, olah lahan, hingga panen. Secara persentase, petani paling banyak menyumbangkan tenaga dalam aktivitas penanaman dan pemupukan dasar tanam padi di lahan (anggota) Kelompok DMB. Sedangkan persentase partisipasi tenaga dalam kegiatan pemanenan padi (anggota) sebesar 56% dengan kategori kadang-kadang. Hal ini dikarenakan beberapa dari petani menggunakan jasa panen untuk memanen padi. Partisipasi petani dalam bentuk tenaga, paling sedikit berada pada aktivitas pascapanen benih. Hal ini dikarenakan hanya sebagian petani yang terlibat dalam kegiatan pascapanen, dalam hal ini, berupa penjemuran dan pengepakan menjadi benih siap jual. Kegiatan pascapanen kebanyakan dilakukan oleh ketua kelompok tani dan beberapa anggota saja.

Selanjutnya, partisipasi ide adalah keikutsertaan petani anggota dalam hal memberikan sumbangan masukan berupa pendapat, ide, gagasan, kritikan, dan sebagainya terkait dengan proses pelaksanaan program Kelompok DMB. Nilai persentase tertinggi yaitu petani turut serta dalam memberikan saran waktu pembelian dan penanaman padi. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki keterlibatan tinggi dalam menentukan kapan waktu mulai tanam yang nantinya akan diseragamkan dengan petani-petani yang lain. Selanjutnya, petani juga turut serta dalam memberikan ide waktu panen dengan nilai persentase keterlibatan yaitu 80,4% dengan kategori sangat sering. Petani biasanya menentukan kapan waktu panen mereka dan menyampaikannya



Gambar 3. Selesai wawancara dengan Ketua Kelompok DMB yang masih aktif dilanjutkan kunjungan ke gudang benih kelompok.

ke ketua kelompok agar nantinya mendapat tinjauan dari pihak Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Jika dilihat dari ide pemilihan mitra, petani hanya berperan dengan kategori kadang-kadang yaitu 55%, dalam hal ini petani membantu dalam pemilihan mitra dan mengambil keputusan dalam memilih mitra tersebut. Selanjutnya, persentase partisipasi ide dengan keterlibatan petani terkecil yaitu terkait penggunaan teknologi digital yakni 29% dengan kategori jarang. Hal ini menunjukkan bahwa petani jarang yang menggunakan teknologi digital dalam pelaksanaan perbenihan padi di Kelompok DMB ini.

Tingkat partisipasi anggota Kelompok DMB hasil kajian yang menunjukkan nilai persentase paling rendah di antara partisipasi lain yaitu partisipasi dalam bentuk dana. Nilai persentase tertinggi yaitu 44% dengan kategori kadang-kadang, di mana petani turut serta dalam memberikan dana untuk kegiatan pascapanen Kelompok DMB. Partisipasi untuk panen tidak terlalu tinggi dikarenakan petani lebih banyak mengeluarkan dana untuk membeli bahan tanam atau sarana produksi mulai dari olah

lahan hingga panen, seperti pupuk dan pestisida. Sedangkan untuk kegiatan pascapanen, sebagian dari mereka membantu dalam proses pengeringan gabah basah yang baru saja dipanen untuk dijadikan gabah kering.

Tingkat selanjutnya yakni partisipasi dana dalam bidang pemasaran, nilai persentasenya 34% dengan kategori jarang, begitu juga dengan kegiatan distribusi hasil produksi, petani hanya berpartisipasi sebesar 31,33% atau dalam kategori jarang. Hal ini dikarenakan pada tahapan pemasaran, mereka tidak terlalu banyak membutuhkan dana. Pemasaran dilakukan dengan menjalin kerja sama di toko pertanian dan para penjual benih, dimana nantinya penjual benih itu akan datang ke tempat

produksi dan mengambil benih yang siap dijual. Lalu partisipasi dana untuk pembelian alat dan mesin pertanian (alsintan) juga termasuk dalam kategori jarang dengan nilai persentase 22%, hal ini dikarenakan sejak awal program, Kelompok DMB sudah mendapatkan berbagai macam alsintan penunjang perbenihan padi.

Selanjutnya, diperoleh pula hasil bahwa partisipasi dana petani untuk pembangunan infrastruktur tergolong sangat rendah yaitu 15% atau termasuk dalam kategori tidak pernah. Hal ini dikarenakan untuk pembangunan jalan, irigasi, dan lainnya, mereka dibantu oleh pihak pemerintah. Nilai persentase terkecil yaitu 8% yang juga termasuk dalam kategori tidak pernah, dimana petani tidak pernah turut serta dalam penggunaan teknologi digital. Hal ini dikarenakan mereka tidak banyak menggunakan teknologi digital dalam proses perbenihan ini. Petani lebih banyak membuka jaringan lewat media sosial. Kondisi sebaran petani berdasarkan partisipasi dalam pelaksanaan program Kelompok DMB di DIY dapat dilihat pada Tabel 2.

Petani dalam Kelompok DMB menunjukkan tingkat partisipasi yang beragam (Tabel 2). Mayoritas petani, sekitar 60% berpartisipasi secara tidak tetap, kadang ikut atau kadang tidak. Sebanyak 28% cukup aktif dan sering, sementara hanya 4% yang sangat sering aktif dalam setiap kegiatan kelompok. Di

Tabel 2. Data Sebaran Tingkat Partisipasi Petani dalam Program Kelompok DMB di DIY

No	Kategori (Skor)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Pernah (0-16)	0	0
2.	Jarang (17-32)	4	8
3.	Kadang-kadang (33-48)	30	60
4.	Sering (49-64)	14	28
5.	Sangat sering (65-80)	2	4
Total		50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 3. Sebaran Petani berdasarkan Partisipasinya dalam Program Kelompok DMB di DIY			
No.	Kategori (Skor)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Rendah (0-48)	34	68
2.	Tinggi (49-80)	16	32
	Total	50	100
Sumber: Analisis Data Primer, 2024			

sisi lain, ada 8% petani yang jarang sekali ikut serta dalam program ini.

Apabila dikelompokkan berdasarkan skoring, tingkat partisipasi tinggi berasal dari jumlah sebaran petani yang memilih sering dan sangat sering. Sementara itu, untuk tingkat partisipasi rendah berasal dari petani yang memilih tidak pernah jarang, dan kadang-kadang. Sebaran petani berdasarkan tingkat partisipasi dalam program Kelompok DMB ditunjukkan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil diskriptif analitik, petani yang memiliki partisipasi rendah merupakan petani yang memiliki skor jawaban 0-48, sedangkan petani yang memiliki partisipasi tinggi merupakan petani yang memiliki skor jawaban lebih dari 48. Kategori ini digunakan untuk analisis pengujian proporsi dan mencari proporsi petani yang memiliki partisipasi tinggi. Data dari Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam program Kelompok DMB masih rendah yakni 68% dan persentase skor tinggi hanya 32%.

PENUTUP

Hasil pengamatan dan wawancara di lapangan diperoleh beberapa temuan menarik mengenai partisipasi petani dalam Kelompok DMB. Faktanya adalah bahwa Kelompok DMB ternyata tidak banyak melibatkan petani secara keseluruhan. Jenis partisipasi yang melibatkan seluruh petani adalah partisipasi tenaga,

sedangkan secara partisipasi ide dan dana tergolong masih minim. Hal tersebut dikarenakan secara partisipasi ide, lebih banyak dikelola oleh ketua kelompok tani seperti dalam penentuan varietas benih padi yang akan ditanam, pemilihan mitra, serta kegiatan pemasaran. Sedangkan secara partisipasi dana, karena petani yang berperan sebagai anggota hanya sebagai petani penggarap dengan sarana produksi berupa benih berasal dari ketua kelompok, sehingga dana yang mereka keluarkan hanya untuk proses penanaman dan perawatannya saja. Demikian juga dana yang dipergunakan untuk pascapanen dan pemasaran lebih banyak dikeluarkan oleh ketua kelompok dan beberapa anggota petani yang mau terlibat saja. Partisipasi petani dalam bentuk dana ini sebaiknya mendapat perhatian dari pemerintah agar anggota kelompok dapat lebih meningkatkan partisipasinya.

Faktor lain yang membuat beberapa Kelompok DMB sudah tidak terlalu aktif yaitu terkait regenerasi petani. Beberapa ketua Kelompok DMB menyatakan bahwa sudah mulai sulit mencari petani yang bersedia menjadi penangkar benih padi karena alasan ketersediaan lahan, serta menginginkan perputaran uang yang lebih cepat. Penanaman benih yang juga membutuhkan perawatan secara khusus dan lebih intensif membuat petani yang telah berusia lanjut, sudah tidak ingin berpartisipasi dalam program Kelompok DMB.

Upaya pengembangan Kelompok DMB di DIY dapat dibentuk korporasi petani produsen benih melalui Badan Usaha Milik Kelurahan (BUMKEL) di desa masing-masing. Alokasi pemanfaatan dana desa/kelurahan sebesar 20% untuk ketahanan pangan dapat menjadi peluang untuk mendukung anggaran Kelompok DMB, khususnya untuk pembelian benih yang diproduksi Kelompok DMB. Terpenuhinya benih untuk petani di setiap desa akan berdampak terhadap peningkatan produksi padi di desa yang bersangkutan sehingga ketahanan pangan masyarakat desa/kelurahan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I.R., 2007. Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan. FISIP IU Press, Depok.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), 2015. Pedoman umum pengembangan model kawasan mandiri benih padi, jagung, kedelai. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, 2007. Kelembagaan Pembenihan Tanaman Pangan dan Hortikultura. BPTP Yogyakarta.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, 2018. Capaian Kerja 2018. BPTP Yogyakarta.

Jamal, Z., Alaydrus, A., Dyastari, E.L., 2018. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. E-Journal Ilmu Pemerintahan, 6(3):1361-1374.